

Penerapan Metode Demontrasi dengan Bantuan Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas IV Semester I Sekolah Dasar Negeri 6 Tianyar Barat Tahun Pelajaran 2022/2023

Oleh

I Ketut Supadana

SD Negeri 6 Tianyar Barat

E-mail: ketutsupadana7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh buruknya prestasi akademik siswa Kelas IV Kelas 6 SD Negeri Tianyar Barat. Dari 21 siswa kelas 4 SD Negeri 6 Tianyar Barat, hanya sembilan siswa yang tuntas atau memenuhi standar kinerja minimal (KKM) sekolah, sedangkan 12 siswa dinyatakan tidak tuntas. KKM sekolah adalah 75. Berdasarkan data tersebut, tingkat penyelesaian klasik mata kuliah ini hanya 33,33%. Penyebab rendahnya prestasi akademik siswa adalah karena cara mengajar guru yang masih monoton, sehingga siswa kelas IV SD Tianyasi melakukan penelitian terhadap prestasi akademik pendidikan agama Hindu dan pembelajaran Pakti Budha melalui ceramah. Cara ini dibantu dengan media gambar. Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan terhadap 21 siswa kelas IV SD Xitianya SMP No 6. Metode tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar, dan analisis dilakukan untuk memperoleh rata-rata prestasi akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode presentasi visual dapat meningkatkan prestasi akademik siswa kelas 4 SD Negeri 6 Tianyar Barat dan trennya semakin meningkat. Rata-rata skor pada periode pertama mencapai 70 poin, dan rata-rata skor pada periode kedua mencapai 80,42 poin. Artinya meannya meningkat sebesar 10,42 dari periode pertama ke periode kedua. Kemudian, tingkat penyerapan siswa pada siklus I sebesar 70%, dan tingkat penyerapan siswa pada siklus II sebesar 80,42%. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan sebesar 10,42% antara siklus I dan siklus II. Terakhir, tentang integritas klasikal siswa. Pada siklus I, 12 siswa tuntas dan 9 siswa tidak tuntas. Selain itu, pada siklus kedua, semua siswa tuntas. Berdasarkan data tersebut, integritas klasikal siswa meningkat sebesar 41,67% antara siklus satu dan dua. Oleh karena itu, pihak sekolah, guru dan siswa pendidikan agama Hindu dan Budi Pakerti disarankan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, diharapkan bagi peneliti lain juga dapat melakukan penelitian serupa tentang pendidikan agama Hindu pada mata pelajaran yang berbeda karena penelitian ini dibatasi pada siswa kelas IV SD Negeri 6 Tianya Barat.

Kata Kunci : Metode demonstrasi, Media gambar, Hasil belajar PAH

PENDAHULUAN

Pencapaian sasaran setiap sesi merupakan bagian dari proses peningkatan kualitas SDM. Secara keseluruhan sasaran pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi peserta didik yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertaqwa dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU .RI No.20 2003). Pencapaian tujuan tersebut dapat dicapai melalui berbagai upaya, salah satunya melalui penggunaan metode yang inovatif, sehingga sangat penting bagi guru untuk menguasai berbagai metode pembelajaran agar pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

Namun kenyataannya berbeda, nyatanya masih banyak guru agama Hindu yang belum menguasai metode inovatif tersebut, bahkan ada juga guru yang hanya menggunakan metode monoton, misalnya guru hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar. Dalam hal ini bukan berarti metode pengajarannya buruk. Namun jika menggunakan nada tunggal akan menyebabkan siswa merasa bosan dan menurunkan semangat belajar. Pembelajaran agama Hindu tidak akan berjalan dengan baik jika siswa merasa bosan. Tujuan akhir tidak tercapai dan prestasi siswa dalam pembelajaran agama Hindu rendah.

Pengamatan lebih lanjut menemukan bahwa faktor penyebab rendahnya prestasi akademik siswa adalah metode pengajaran guru yang tunggal. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah setiap kali mengajar. Guru tidak mengubah metode pengajaran yang mereka gunakan. Hal inilah yang menyebabkan siswa menjadi bosan belajar, kurang motivasi belajar, dan menyebabkan rendahnya prestasi belajar agama Hindu pada siswa Kelas 4 SD Negeri 6 Tianyar Barat.

Melihat kenyataan tersebut, muncullah sebuah ide untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru agama Hindu Kelas IV SD Negeri 6 Tianyar Barat. Ide tersebut adalah akan dicoba mengaplikasikan sebuah metode demonstrasi dengan bantuan media gambar. Demonstrasi artinya siswa aktif untuk memperagakan sesuatu. Kemudian, saat melakukan demonstrasi, siswa akan diberikan gambar sebagai media penuntunnya. Apabila siswa sudah aktif dalam pembelajaran, itu berarti mereka sudah mulai termotivasi dalam belajar. Jika, sudah termotivasi dalam belajar, tentu hasil belajar siswa akan meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi/metode pengajaran demonstrasi adalah suatu metode pengajaran dimana guru atau ahli memperlihatkan benda nyata, benda simulasi atau proses kepada seluruh siswa. Artinya juga bahwa metode demonstrasi adalah suatu cara guru atau sumber belajar lainnya untuk menyajikan suatu pelajaran, dan proses, situasi atau objek tertentu yang sedang dipelajari harus diperlihatkan dan diperagakan kepada siswa dalam bentuk praktek atau peniruan. Melalui metode presentasi, siswa dapat mencermati dengan cermat apa yang berlangsung, betapa prosesnya, bahan apa saja yang dibutuhkan, dan apa hasilnya.

Metode presentasi adalah suatu metode mengajar dengan cara mendemonstrasikan benda, peristiwa, aturan, urutan pelaksanaan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang berkaitan dengan pokok bahasan atau materi yang disampaikan. (Muhibbin Syah, 2000). Demonstrasi merupakan suatu metode yang

digunakan untuk menunjukkan bagaimana suatu proses atau objek yang berkaitan dengan materi pembelajaran bekerja. (Syaful Bahri Djamarah 2000). Metode presentasi adalah metode pengajaran yang menggunakan presentasi untuk memperjelas pemahaman atau menunjukkan kepada siswa bagaimana pemahaman berkembang. Metode demonstrasi adalah proses mendemonstrasikan terjadinya suatu peristiwa atau objek hingga terjadi contoh perilaku. Agar siswa benar-benar dapat mengetahui dan memahaminya atau menirunya (Syaiful, 2008: 210). Berdasarkan berbagai sudut pandang, metode demonstrasi merupakan suatu metode pengelolaan pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa untuk mendemonstrasikan atau mendemonstrasikan pengetahuan yang dipelajari melalui demonstrasi atau pertunjukan.

Kelebihan metode demonstrasi ini adalah sebagai berikut. (1) Perhatian siswa terfokus pada materi yang didemonstrasikan. (2) Melalui demonstrasi, membimbing siswa untuk berkembang menuju pemikiran yang sama dalam saluran berpikir yang sama. (3) Penggunaan waktu yang efektif, karena siswa belajar memahami teori sambil praktek langsung dan tidak mempunyai banyak waktu untuk penjelasan. (4) Kesalahan dapat dikurangi dibandingkan hanya membaca atau mendengarkan karena siswa dapat memperoleh pemahaman yang jelas dari hasil observasi. (5) Beberapa pertanyaan atau keraguan yang timbul pada saat demonstrasi dapat diklarifikasi, adapun kelemahan metode demonstrasi adalah (1) Siswa tidak dapat melihat atau mengamati seluruh benda atau peristiwa yang didemonstrasikan, dan terkadang terjadi perubahan-perubahan yang tidak terkendali. (2) Melakukan demonstrasi memerlukan penggunaan alat khusus yang terkadang sulit diperoleh. Demonstrasi adalah pendekatan yang sia-sia tanpa pengamatan yang cermat terhadap peralatan yang didemonstrasikan. (3) Saat mengamati demonstrasi, perhatikan. Banyak siswa yang mengabaikan situasi ini. (4) Tidak semuanya dapat didemonstrasikan di kelas. (5) Terkadang isi demonstrasi di kelas akan berbeda jika prosesnya didemonstrasikan dalam situasi nyata atau praktis.

Berdasarkan hal tersebut berhasil disimpulkan bahwa metode presentasi membantu untuk mengerti secara lebih jelas proses-proses yang berkenaan dengan proses penempatan sesuatu, proses pembuatan sesuatu, proses penanganan sesuatu, proses penanganan atau penggunaan sesuatu. Maksud dari komponen-komponen penyusun sesuatu adalah agar dapat membandingkan suatu cara dengan cara yang lain dan memahami atau menyaksikan fakta tentang sesuatu.

Langkah-langkah pendidikan dengan metode presentasi adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan, ada beberapa hal yang harus dilakukan:

- Tetapkan tujuan bagi siswa di akhir proses presentasi, yang mungkin mencakup pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu.
- Mengembangkan garis besar langkah-langkah yang harus diambil selama presentasi. Ringkasan langkah-langkah perlu diberikan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- Lakukan pengujian demo. Tes ini mencakup semua peralatan yang diperlukan.

2. Tahap implementasi

a) Langkah terbuka

Sebelum melanjutkan presentasi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- Atur tempat duduk sehingga semua siswa dapat melihat dengan jelas apa yang diperagakan.
- Menyebutkan tujuan yang harus dicapai siswa.

- Menjelaskan tugas apa saja yang harus diselesaikan siswa, seperti meminta siswa menuliskan sesuatu yang menurut mereka penting saat presentasi.

b) Langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi

- Mengawali presentasi dengan aktivitas yang membuat siswa berpikir, seperti mengajukan pertanyaan melalui puzzle, sehingga mendorong siswa untuk mengikuti presentasi dengan penuh minat.

- Hindari ketegangan dan ciptakan suasana tenang. Perhatikan semua reaksi siswa dan pastikan semua siswa berpartisipasi dalam presentasi.

- Berikan siswa kesempatan untuk berpikir lebih jauh secara aktif berdasarkan apa yang dilihat pengguna demo.

c) Langkah-langkah untuk mengakhiri metode demonstrasi

Apabila demonstrasi telah selesai maka proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang berkaitan dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk memastikan siswa memahami proses presentasi. Selain memberikan tugas yang relevan, guru dan siswa harus bersama-sama mengevaluasi kemajuan proses presentasi untuk perbaikan lebih lanjut.

Media Gambar

Istilah media bermula dari bahasa latin dan menjadi bentuk jamak dari kata *mediun* yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. American Association for Educational Technology and Communication mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan atau informasi. Media juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengarahkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga tercapai PBM (Sadiman, Arif 1984: 6). Raharjo (1991) menyatakan bahwa media adalah alat bantu belajar. Artinya media adalah alat yang digunakan guru untuk memotivasi siswa belajar, memperjelas informasi atau informasi pembelajaran, menekankan bagian-bagian penting, mengubah pembelajaran dan memperjelas struktur pembelajaran.

Sekaligus gambar dapat diartikan sebagai tiruan benda (manusia, hewan, tumbuhan) yang dibuat dengan tinta, guratan lukis, potret Puvodaminto (dalam Utami: 2000). Citra juga diartikan sebagai media visual yang dapat diamati oleh siapa saja, sebagai bentuk komunikasi terhadap situasi nyata, baik berupa ide, benda, komoditas, atau suasana kehidupan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media non-proyektif yang dapat dinikmati oleh semua orang, ada yang berupa pergerakan orang, suasana, tempat, benda, pandangan dan benda-benda lainnya dalam situasi nyata.

Menurut Basuki dan Farida (2001: 42), kelebihan media gambar adalah: umumnya murah, mudah diperoleh, mudah digunakan, dapat mengilustrasikan permasalahan, relatif realistik, hanya sebagai media visual, ukuran gambar seringkali tidak sesuai untuk pengajaran di sekolah. Memanfaatkan hal tersebut memerlukan kelompok besar, sumber daya terampil, dan visi guru. Sementara itu, Sadiman (1992: 29) mengemukakan kelebihan media gambar adalah: bersifat konkrit, dapat merefleksikan permasalahan pokok secara lebih nyata dibandingkan gambar teks murni, dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. ., Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Pengamatan kita dapat memperjelas, sehingga mencegah atau

memperbaiki kesalahpahaman dalam bidang apapun, murah dan mudah diperoleh serta digunakan, tidak memerlukan peralatan khusus, dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan, dan dapat mengatasi kendala spasial.

Kelemahan media gambar adalah hanya menekankan pada persepsi indrawi mata, gambar objek yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, skalanya sangat terbatas untuk kelompok besar, dan memerlukan sumber daya serta keterampilan cerdas yang terbatas untuk menyelesaikan penggunaannya.

Hasil pembelajaran

Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa hasil belajar dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek siswa dan aspek guru. Dari sudut pandang siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan psikologis yang lebih baik dibandingkan sebelum pembelajaran.

Tingkat perkembangan psikologis ini dicapai dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sudut pandang guru, hasil belajar adalah hasil setelah mempelajari materi pembelajaran. Menurut Hamalik, hasil belajar adalah ketika seseorang belajar, maka terjadi perubahan tingkah laku orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak pernah. Tahu. Pahami saja.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom, hasil belajar dalam kerangka penelitian dicapai melalui tiga kategori domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menyangkut hasil belajar intelektual yang mencakup enam aspek: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesa, dan evaluasi, sedangkan ranah afektif meliputi sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima tingkatan kemampuan, yaitu menerima, menyikapi atau bereaksi, menilai, mengorganisasikan, dan merepresentasikan nilai-nilai atau kompleks nilai. Ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi objek, koordinasi neuromuskular (koneksi, observasi). Oleh karena itu, hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil pengalaman belajar. Guru menggunakan hasil belajar sebagai tolok ukur pencapaian tujuan. Tujuan Pendidikan Berlandaskan arti di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menjadi pertimbangan akhir dari mekanisme dan pengenalan yang berulang-ulang dan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan hilang selamanya sebagai hasil pembelajaran. Hasil berperan dalam pembentukan karakter seseorang, manusia selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga mengubah cara berpikirnya dan menciptakan kelakuan kerja yang lebih baik.

Pendidikan Agama Hindu

Pengertian Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan agama Hindu adalah pendidikan yang dirancang untuk meningkatkan rasa ketaqwaan kepada Ida Sanshank Vidy Vasa melalui pengamalan dan pelaksanaan ajarannya, untuk mencapai ketenangan jiwa dan kesehatan jasmani, serta mengubah tingkah laku kepribadian agar matang secara etika atau moral. . Mampukan beliau menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan agama Hindu

Tujuan pendidikan agama Hindu selalu menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu tujuan pembelajaran pendidikan nasional selaras dengan

tujuan pembelajaran pendidikan agama Hindu. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang tersirat dalam tujuan pendidikan agama yang harus ditaati, antara lain “menanamkan nilai-nilai ajaran agama, mengembangkan *sraddha* dan *bhakti* atau meningkatkan keimanan dan *ketaqwaan* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang baik. kebiasaan”, berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari” (Preparatory Group, 2005: 6).

Tujuan penyelenggaraan pendidikan agama Hindu di luar sekolah sebagaimana tertuang dalam Keputusan Seminar Penafsiran Ajaran Agama Hindu adalah sebagai berikut:

(1) Menanamkan ajaran Hindu sebagai keyakinan dan landasan dalam segala aktivitas dalam segala aspek kehidupan masyarakat, (2) memandu pengembangan tatanan masyarakat Hindu selaras dengan Pancasila, (3) mengkoordinasikan dan menyeimbangkan ajaran Hindu dalam masyarakat. implementasi dalam masyarakat antara hukum, moral dan ritual, (4) mengembangkan kehidupan harmonis antar umat beragama (PHD Pusat, 1985: 2).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan agama Hindu di luar sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan membina jiwa masyarakat melalui penanaman nilai-nilai ajaran Hindu secara terus menerus. Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Hindu adalah membimbing umatnya agar berperilaku benar sesuai dengan norma agama sehingga mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani.

Kerangka berpikir

Di setiap kelas, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang inovatif. Namun pada kenyataannya masih banyak guru pendidikan agama hindu yang menggunakan metode tradisional dalam mengajar, bahkan ada guru yang menggunakan metode tradisional secara monoton, hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa.

Melihat hal tersebut di atas, lahirlah sebuah gagasan untuk mengatasi masalah rendahnya prestasi akademik di kalangan siswa. Idenya adalah penerapan metode presentasi dengan bantuan media gambar. Apabila siswa mempunyai inisiatif untuk belajar, berarti ia mulai mempunyai motivasi untuk belajar. Jika termotivasi untuk belajar, hasil belajar siswa tentu akan meningkat.

Kesimpulannya, kami yakin dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi guru agama Hindu di kelas SD Negeri 6 Tianyar Barat IV, artinya dengan menerapkan metode presentasi berbantuan media gambar, peneliti optimis hasil belajar siswa dapat meningkat.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

“Metode penyajian dengan bantuan media grafis jika diterapkan secara maksimal akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 6 Tianyar Barat tahun ajaran 2022/2023.”

Metode penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto (2006:3) menyatakan, “Penelitian tindakan kelas adalah pemeriksaan kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang sengaja dibuat dan terjadi secara bersamaan di dalam kelas.” Suatu siklus penelitian biasanya terdiri dari Siklus 1 (siklus awal). Refleksi 1, Rencana Aksi 1, Implementasi Aksi 1, Observasi dan Evaluasi Aksi 1, dan Refleksi 1. Apabila pada siklus 1 belum diperoleh hasil yang maksimal maka dapat dilanjutkan ke pembelajaran siklus atau tindakan 2 yang kegiatannya telah diagendakan pada siklus 1. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Tianyar Barat tepatnya 4 kelas yang berjumlah 21 siswa, termasuk 11 perempuan dan 10 laki-laki. Oleh karena itu, yang menjadi objek proses reflektif penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran keteladanan pendidikan agama Hindu dengan berbantuan media gambar. Sekaligus produk tersebut mencerminkan hasil belajar peserta didik yang mempelajari pendidikan agama Hindu.

Untuk mengukur keberhasilan belajar, peneliti lebih tertarik untuk memberikan tes objektif berupa tes pilihan ganda. Tes objektif terdiri dari 20 soal dan 4 pilihan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode tes untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa, kemudian melakukan analisis atau pengolahan data berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini dirancang untuk mengetahui hasil belajar siswa Pendidikan Agama Hindu Kelas IV SD Negeri 6 Tianyar Barat tahun pelajaran 2022/2023. Data hasil belajar siswa diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

- 1) Hasil tes individu siswa diperoleh dengan menggunakan rumus berikut.

$$X = \frac{\text{Jumlah benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

Ket: X = Nilai Individu siswa

- 2) Rata-rata hasil belajar siswa.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rata-rata

$\sum X$ = jumlah nilai seluruh siswa

N = jumlah siswa

- 3) Daya serap siswa diperoleh dengan rumus berikut.

$$DS = \frac{\text{Nilai Rata-rata Kelas}}{\text{Nilai Tertinggi ideal (100)}} \times 100$$

- 4) Siswa dikatakan tuntas jika memperoleh nilai 70 ke atas, sehingga Ketuntasan klasikal siswa diperoleh dengan rumus :

$$KKB = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100$$

$$\text{Jumlah siswa keseluruhan} \times 100\%$$

Keterangan :

KKB = Kriteria Ketuntasan Belajar

(Depdiknas, 2003: 72)

Penelitian ini dikatakan berhasil, jika secara klasikal, 75% siswa tuntas atau memenuhi KKM yang ditetapkan, yaitu 75 ke atas.

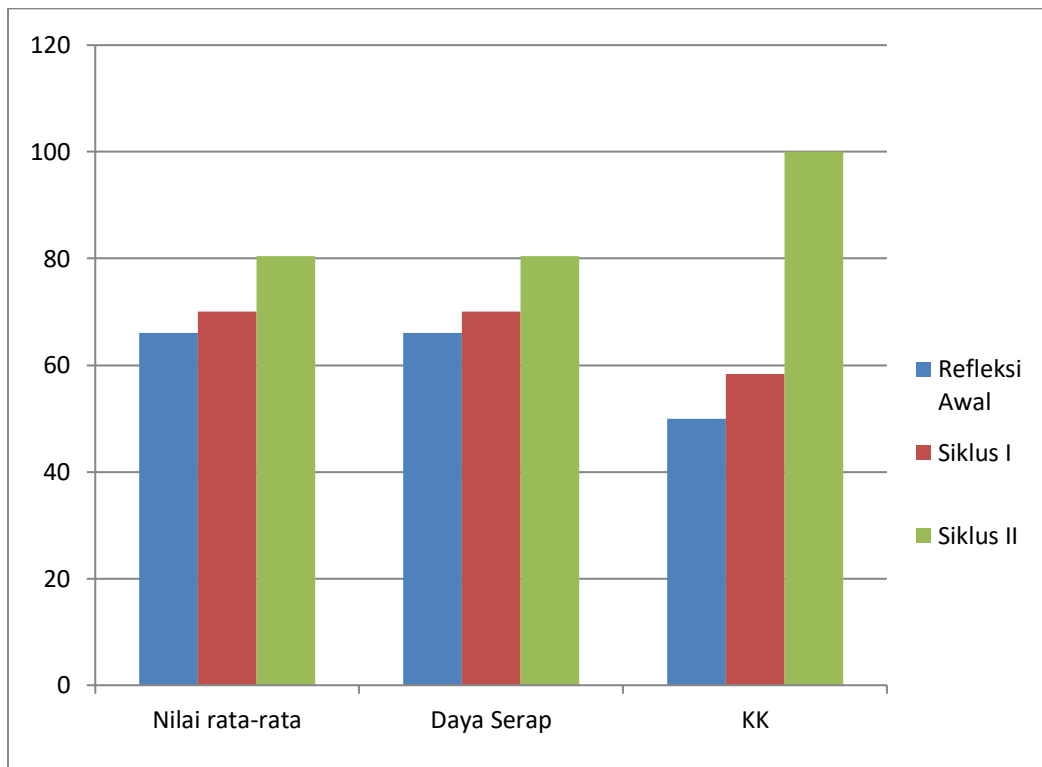
PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini dapat ditunjukkan melalui pencapaian nilai rata-rata, daya serap, dan ketuntasan klasikal. Secara ringkas, hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa

Aspek	Refleksi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	66	70	80,42
Daya Serap	66%	70%	80%
Ketuntasan Klasikal	50%	58,33%	100%

Secara umum, perbandingan antara hasil refleksi awal, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 01 Perbandingan Hasil Refleksi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan perhitungan sebelum dilakukan tindakan dapat disimpulkan bahwa pada kasus klasik, tingkat ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 58,33%. Hal ini mengindikasikan

bahwa hasil akademik siswa kelas 4 SD X Xitinya masih dibawah sasaran yang ditetapkan pengkaji. Sementara jumlah siswa rata-rata 70 orang dan daya serap siswa terhadap materi pendidikan agama Hindu hanya 70%. Diperoleh siswa Kelas IV SD Negeri 6 Tianyar Barat jika dimasukkan dalam kategori persentase tingkat penguasaan/daya serap masih tergolong cukup.

Setelah penerapan metode demontrasi dengan bantuan gambar pada sikliu I dapat diketahui bahwa persentase siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dari refleksi awal ke siklus I adalah 12 orang siswa (66,67%), sedangkan siswa yang tetap sejumlah 9 orang (33,33%). Dengan demikian, persentase jumlah siswa yang mengalami peningkatan lebih besar dari persentase jumlah siswa yang tetap ataupun mengalami penurunan.

Data yang di peroleh setelah Siklus II Terlihat dari hasilnya, tingkat penyelesaian siswa mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negri 6 Tianyar Barat melebihi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini. Sementara nilai rata-rata siswa sebesar 80,42 poin, dan daya serap siswa terhadap materi pendidikan agama Hindu hanya sebesar 80,42%. Jika dilihat dari tingkat persentase kategori perolehan/daya serap, maka skor daya serap yang diperoleh siswa kelas 4 SD Negeri 6 Tianyar Barat tergolong baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode presentasi gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Tianyar Barat. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata prestasi akademik siswa. Daya serap dan ketuntasan klasikal meningkat secara bertahap dari siklus I ke siklus II, dengan nilai rata-rata siklus I mencapai 70 dan nilai rata-rata siklus II mencapai 80,42. Artinya meannya meningkat sebesar 10,42 dari periode pertama ke periode kedua. Kemudian, tingkat penyerapan siswa pada siklus I sebesar 70%, dan tingkat penyerapan siswa pada siklus II sebesar 80,42%. Berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan sebesar 10,42% antara siklus I dan siklus II. Terakhir, tentang integritas klasikal siswa. Pada siklus I, 12 siswa tuntas dan 9 siswa tidak tuntas. Selain itu, pada siklus kedua, semua siswa tuntas. Berdasarkan data tersebut, integritas klasikal siswa meningkat sebesar 41,67% antara siklus satu dan dua.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut.

1. Kepala sekolah hendaknya berupaya menyediakan berbagai sumber belajar untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang dilakukan.
2. Guru pendidikan agama Hindu hendaknya terus mengoptimalkan dan menerapkan berbagai modus pembelajaran, terutama kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui demonstrasi gambar, untuk meningkatkan efek belajar siswa.
3. Siswa hendaknya berpartisipasi lebih serius dalam proses pembelajaran agar lebih memahami materi pembelajaran. Artinya tujuan pembelajaran juga tercapai dengan baik.
4. Peneliti lain hendaknya dilibatkan untuk menguji metode penyajian dengan bantuan gambar dalam pengajaran pendidikan agama Hindu yang berbeda dengan topik penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Metoda Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- , 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parisada Hindu dharma Pusat. 1985. *Upadesa tentang Ajaran Agama Hindu*. Pemda, Tk. I Bali.
- Pudja, Gede. 1985. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rideng, dkk. 2001. "Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan". Makalah Disajikan dalam *Seminar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Bedah Buku Biosis*. Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Biologi SLTP Kabupaten Karangasem. SLTP Negeri 5 Amlapura 10 Mei 2001.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suarbawa.2001. *Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Bebandem Kabupaten Karangasem*. Amlapura: STKIP.
- Sudjana dan Ahmad Rivai. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung:Sinar Baru.
- Sudjana.2004. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Tim Penyusun. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titib, M. 2006. *Ketuhanan dalam Weda*. Denpasar: Dharma Jati.
- Udin S dan Tita Rosita. 1995. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.

- Wardani. 2003. *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wendra, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.
- Wulandari, Gusti Ayu Putu Trisna. 2007. *Penerapan Teknik Tanya Jawab untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Gerokgak*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan PBSID, FBS, Undiksha.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.